

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sudah lebih dari satu setengah tahun berlalu, negara – negara masih terus berjuang melawan pandemi Coronavirus, termasuk Indonesia. Menurut World Health Organization (WHO), Coronavirus merupakan kelompok virus yang mengakibatkan terjadinya penyakit, mulai dari flu ringan hingga infeksi pada saluran pernapasan. Virus ini dapat menyebar melalui percikan air liur dan kontak fisik dengan orang yang terinfeksi, baik langsung atau melalui perantara. Oleh sebab itu, menurut berita yang dirilis oleh Kompaspedia, Presiden Jokowi menginstruksikan pemerintah daerah untuk mengatur mobilitas masyarakat melalui skema belajar dan bekerja dari rumah bagi pelajar, mahasiswa dan pekerja sebagai langkah pemutusan transmisi Covid-19. Presiden juga memberikan wewenang kepada setiap kepala daerah untuk menentukan status kedaruratan daerahnya, serta memberlakukan pembatasan sosial (<https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/upaya-dan-kebijakan-pemerintah-indonesia-menangani-pandemi-covid-19>, diakses pada Selasa, 13 Juli 2021 pukul 15.43 WITA).

Pembatasan sosial yang ditetapkan pemerintah ternyata memberi dampak signifikan bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Hal ini secara langsung juga turut dirasakan oleh pasangan yang tengah menjalani hubungan asmara. Professor psikologi dari Stony Brook University bernama Joanne Davila menuturkan, salah satu masalah terbesar yang harus dihadapi pasangan yang tengah menjalin hubungan asmara di masa pandemi ini adalah kebimbangan dalam diri mereka untuk menentukan batas kedekatan atau keterpisahan yang mereka inginkan dengan pasangan. (<https://news.harvard.edu/gazette/story/2020/05/how-to-keep-love-alive-in-the-midst-of-a-pandemic/>, diakses pada Selasa, 20 Juli 2021 pukul 00.43 WITA).

Dilansir dari Urbanasia, Debora Basaria, seorang Psikolog dari Universitas Tarumanegara menuturkan bahwa rintangan yang paling utama di masa pandemi Covid-19 bagi kaum milenial yang memiliki hubungan asmara adalah kendala dalam bertemu langsung secara fisik dengan pasangan. Padahal, menurut Debora, kehadiran secara fisik seperti berkencan dengan pasangan dan bersilaturahmi dengan keluarga pasangan dapat mendorong keekatan dalam sebuah hubungan asmara. Seorang gadis Bernama Friska yang berhasil diwawancarai oleh Urbanasia juga menuturkan bahwa perubahan di masa pandemi memberikan dampak yang besar pada hubungannya, terutama perihal kesempatan untuk bertemu. Selain itu, kesibukan *work from home* yang dijalani kedua belah pihak membuat dirinya dan pasangan menjadi jarang berkomunikasi. Friska juga mengakui, rendahnya intensitas berkomunikasi membuat dirinya dan pasangan rentan berselisih paham dan menimbulkan *overthinking* (<https://www.urbanasia.com/urtopic-dapatkah-cintamu-bertahan-melewati-pandemi-U12818>, diakses pada Rabu, 22 September 2021 pukul 11.06 WITA).

Hal yang sama juga turut dirasakan oleh beberapa pihak dalam wawancara yang diadakan oleh Kompas.com. Peraturan pembatasan sosial membuat pasangan yang semula rutin bertemu secara langsung harus menahan diri dan keinginannya terlebih dahulu. Walau terdapat platform media sosial sebagai alternatif untuk berkomunikasi, beberapa pasangan mengeluhkan hal tersebut karena jenuh dan merindukan waktu berjumpa dengan pasangan. Madya, gadis berusia 23 tahun juga ikut merasakan hal yang sama. Akan tetapi, kewaspadaannya terhadap bahaya wabah Covid-19 membuat dirinya harus menahan rasa rindu tersebut. Waktu luang yang dimiliki Madya dan pasangan diisi dengan kegiatan bermain gim, hanya saja menurutnya kegiatan tersebut belum dapat mengobati rasa rindunya dengan pasangan. Di sisi lain, Wisnu, laki – laki berusia 18 tahun mengaku di masa pandemi Covid-19 ini dirinya masih cukup sering bertemu dengan pasangan karena tempat tinggal yang berdekatan, namun mobilisasi keduanya hanya terbatas untuk membeli kebutuhan pokok dikarenakan takut membawa virus kepada keluarga yang berada di rumah (<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/05/29/16500291/selama-psbb-ini-hal->

[yang-dilakukan-pasangan-untuk-melepas-rindu?page=all](#), diakses pada Rabu, 22 September 2021 pukul 13.54 WITA).

Berdasarkan hasil riset dalam Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi Universitas Muhammadiyah Malang, diketahui bahwa sebesar 90% dari total 110 responden menuturkan bahwa selama pandemi Covid-19, mereka harus melewati hubungan asmara jarak jauh dengan pasangan. Adapun, sebesar 41,8% dari keseluruhan responden menuturkan bahwa mereka mengalami perubahan yang signifikan mengenai intensitas bertemu dengan pasangan jika dibandingkan dengan sebelum pandemi (Tania & Nuridin, 2021: 3 – 4). Duck (1994) dan Gottman (1997) mengungkapkan bahwa terdapat tiga masalah yang umumnya ditemui ketika individu – individu dalam sebuah hubungan asmara menjalani *long distance relationship* atau hubungan jarak jauh, diantaranya kurangnya waktu berbagi bercerita, harapan yang tidak realistis tentang waktu bersama dan ketidakseimbangan usaha yang diberikan satu sama lain (Wood, 2010:293). Salah satu cara yang dapat dilakukan setiap pasangan untuk memperhangat suasana ketika menjalani hubungan jarak jauh di era pandemi ini ialah mengupayakan waktu untuk bertemu.

Di Indonesia mobilisasi masyarakat dari satu daerah ke daerah lainnya masih dapat dilakukan. Hanya saja, poin mutlak dalam aturan perjalanan di era pandemi antara lain mewajibkan setiap calon penumpang yang menggunakan moda transportasi umum untuk menyertakan surat keterangan rapid test antigen maksimal 1x24 jam atau RT-PCR maksimal 2x24 jam dengan hasil negatif. Untuk memperoleh satu hasil tesnya, individu diperkirakan harus merogoh kocek sebesar Rp200.000 hingga Rp1.500.000 untuk satu kali perjalanan. Bagi sebagian besar individu, biaya yang dikeluarkan untuk berpergian di kala pandemi tidak dapat dikatakan murah. Ditambah lagi, salah satu dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 ini adalah pasang surutnya kondisi ekonomi masyarakat Indonesia. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat oleh survei Mckinsey yang menyatakan bahwa terdapat perubahan pola konsumsi masyarakat Indonesia di masa pandemi covid-19. Berdasarkan hasil survey, diketahui sebesar 67 persen responden di Indonesia saat ini lebih berhati – hati dalam menggunakan uang mereka untuk

memenuhi

kebutuhan.

(<https://katadata.co.id/muhammadridhoi/analisisdata/5f72e0b3f3233/ekonomi-terpukul-perubahan-pola-konsumsi-masyarakat-selama-covid-19>, diakses pada Rabu, 21 Juli 2021 pukul 01.11 WITA)

Dalam unggahan pada laman Twitter, perempuan bernama Sasa dengan nama akun Twitter @bucinmangofloat meluapkan keresahannya lewat tweet berbunyi “Long Distance Relationship tidak direkomendasikan karena uang akan habis hanya untuk tes antigen kalau mau bertemu dengan pasangan”. Selain itu, Meisha, pemilik akun @meishowsqrs juga mengakui bahwa mejalani hubungan asmara *Long Distance Relationship* di tengah pandemi akan terasa berat karena harus membayar biaya transportasi, swab antigen, biaya sewa penginapan dan juga biaya rekreasi.

Di sisi lain, pembatasan fisik yang mendesak individu untuk melakukan sebagian besar kegiatan dari rumah juga dapat memicu rasa bosan. Dalam Bincang Muda Youth Study Centre yang diselenggarakan oleh Universitas Gajah Mada, Isna Nur Fajria memberikan pengakuan bahwa tidak hanya dari sisi pekerjaan dan ekonomi, dampak Covid-19 bagi hubungannya dengan suami ialah timbulnya rasa bosan akibat intensitas bertemu dan berinteraksi dengan suami yang tinggi setiap harinya, serta terbatasnya kesempatan berinteraksi dengan orang lain. Tidak hanya itu, Ferdi sebagai pemateri kedua dalam acara mendukung argumentasi Isna dengan menjelaskan bahwasanya rasa jenuh dapat menyulut emosi dengan mudah, terutama ketika pada saat yang bersamaan individu sedang mengalami kondisi sulit. Lebih jauh, situasi ini dapat memicu konflik atau hubungan tidak sehat (<https://fisipol.ugm.ac.id/bincang-muda-yoursure-berbagai-penyebab-dan-solusi-hubungan-tidak-sehat-ketika-pandemi/>, diakses pada Jumat, 24 September 2021 pukul 11.42 WIB)

Mengutip artikel dari Hindustan Times, Shivani Sathoo (2020) menyampaikan bahwa kondisi ekonomi yang tidak stabil, terlalu banyak menghabiskan waktu bersama, perasaan jenuh, dan perbedaan pola pandang menjadi faktor yang paling memengaruhi hubungan. Dilansir dari Detiknews, pada

Pulau Jawa, jumlah kasus perceraian di tengah pandemi Covid-19 mengalami lonjakan. Dirjen Badilag MARI, Aco Nur, memperkirakan lonjakan kasus perceraian disebabkan oleh faktor ekonomi. Pernyataan tersebut dilandasi oleh data yang menunjukkan bahwa pihak yang melayangkan gugatan cerai dan tercatat pada daftar pengadilan agama didominasi oleh istri dengan alasan atau didasari faktor ekonomi. Adapun penggugat perceraian secara umum berasal dari Pulau Jawa, seperti Provinsi Jawa Barat, Kota Surabaya dan Kota Semarang. Aco Nur juga menjabarkan bahwa pada bulan April dan Mei 2020, ketika PSBB baru saja diterapkan, perceraian yang tercatat tidak lebih dari 20 ribu kasus. Akan tetapi, angka perceraian kemudian bertambah sebanyak 37 ribu kasus, sehingga total keseluruhan kasus mencapai 57 ribu pada bulan Juni dan Juli 2020 (<https://news.detik.com/berita/d-5150980/perceraian-di-pulau-jawa-meningkat-gegara-pandemi-covid-19>, diakses pada Selasa, 21 September 2021 pukul 22.24 WITA).

Tidak hanya angka perceraian yang meningkat, tingkat kekerasan dalam hubungan asmara pada tahap pacaran dan rumah tangga pun turut meningkat. Mengutip dari dw.com, pada masa pandemi Covid-19 tercatat kasus kekerasan dalam rumah tangga meningkat sebesar 4% dan mencapai 6.480 kasus di sepanjang tahun 2020. Menurut Survei yang dilakukan oleh Komnas Perempuan pada maret 2021, kekerasan yang dialami oleh pihak perempuan terjadi akibat munculnya krisis maskulinitas pihak laki – laki karena ketidakstabilan finansial. Selain itu, hal yang mengejutkan adalah di masa pandemi Covid-19 ini pula, angka kasus kekerasan dalam hubungan pacaran melonjak tajam hingga mencapai 920% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2019 kasus kekerasan dalam pacaran mencapai angka 35 kasus, akan tetapi di tahun 2020 angka tersebut naik pesat menjadi 329 kasus. Selain kekerasan fisik secara langsung, bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran lainnya yang dilakukan di masa pandemi adalah kekerasan berbasis gender di dunia maya yang menimpa kaum perempuan (<https://www.dw.com/id/kdrt-dan-kekerasan-dalam-pacaran-selama-pandemi/a-58698548>, diakses pada Selasa, 21 September 2020 pukul 23.36 WITA).

Edward Andriyanto selaku Psikolog Klinis Anak dari Universitas Indonesia dalam artikel yang dirilis oleh Liputan6.com juga menunjukkan pandemi Covid-19 memunculkan beberapa dampak negatif. Ia memaparkan bahwasanya pertengkaran dan perceraian banyak terjadi karena komunikasi tidak berjalan dengan baik, serta meningkatnya stres yang dialami oleh pasangan dalam hubungan. Seperti kasus kekerasan dalam pacaran, hal tersebut dapat terjadi karena sulitnya waktu untuk bertemu secara langsung yang membuat pasangan menuntut untuk terus terhubung secara virtual atau *online*. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, kekerasan dalam bentuk rangkaian atau ungkapan kata negatif dapat disampaikan melalui pesan teks kepada pasangan yang berakibat pada timbulnya stres akibat menjalani hubungan asmara (<https://www.liputan6.com/health/read/4409389/kdrt-hingga-perceraian-berbagai-dampak-negatif-covid-19-bagi-keluarga>, diakses pada Rabu, 22 September 2021 pukul 11.57 WITA).

Julia T. Woods (2014) (dalam Mayra, 2020: 3) mendefinisikan hubungan asmara sebagai hubungan antarindividu yang menganggap dirinya akan menjadi bagian penting dan terus ada di dalam kehidupan satu sama lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan asmara itu sendiri harus menghadirkan rasa saling memiliki di dalamnya. Menurut artikel Psychology Today, dikatakan bahwa hubungan asmara menjadi salah satu aspek penting dan menjadi sumber pemenuhan yang mendalam. Untuk mempertahankan sebuah hubungan asmara dibutuhkan perhatian, komunikasi yang lancar dan karakter – karakter tertentu untuk dapat menghasilkan hubungan asmara yang sehat (<https://www.psychologytoday.com/us/basics/relationships/maintaining-relationship>, diakses pada Rabu, 21 Juli 2021 pukul 21.00 WITA).

Salah satu kunci keberhasilan hubungan asmara adalah komunikasi interpersonal yang baik. Terdapat dua bentuk komunikasi interpersonal, diantaranya adalah komunikasi berbentuk verbal dan komunikasi berbentuk non-verbal. Dalam konteks hubungan asmara, komunikasi verbal dapat berupa kalimat pujian, dukungan, curhatan hingga diskusi bersama. Di tengah pandemi Covid-19, individu – individu yang tengah menjalani hubungan asmara jarak jauh lebih banyak menggunakan komunikasi verbal melalui fitur *call* atau *videocall* ketika

melakukan aktivitas bersama. Sementara itu, komunikasi non-verbal mengacu pada gerak tubuh, raut wajah, intonasi ketika berbicara, hingga perilaku terhadap pasangan. Komunikasi non-verbal saat ini juga dapat dilakukan dengan penggunaan *emoticon* dan *sticker* pada fitur chatting. Menurut artikel Study.com, komunikasi interpersonal dalam hubungan dapat menjaga keintiman serta kedekatan pasangan secara emosional. Keintiman dalam hubungan asmara mencakup beberapa hal, seperti kepercayaan, kejujuran dan keamanan (<https://study.com/academy/lesson/interpersonal-communication-in-love-relationships-topics-influences.html>, diakses pada Kamis, 22 Juli 2021 pukul 01.26 WITA).

Suranto (2010) menuturkan, sebagai makhluk sosial, individu memiliki kebutuhan untuk memelihara hubungan yang baik dengan pihak lain (Sessy, 2020: 10). Pemeliharaan hubungan bertujuan untuk membenahi atau membawa hubungan pada kondisi yang memuaskan. Dindia dan Canary (1993) juga menyebut pemeliharaan hubungan sebagai suatu upaya menjaga hubungan agar tetap ada dan stabil (Daniel J. Canary, Young-Ok Yum, 2016: 1). Dikutip dari *marriage.com*, indikator hubungan yang stabil adalah saling terhubung, saling mendukung dan mengembangkan hubungan asmara serta cinta sepanjang waktu (<https://www.marriage.com/advice/relationship/what-makes-a-stable-relationship/>, diakses pada 30 Juli 2021 Pukul 02.08 WITA).

Berangkat dari uraian di atas, studi ini akan memberikan perhatian pada bagaimana setiap pasangan melakukan pemeliharaan hubungan ketika harus menjalani hubungan asmara di masa pandemi Covid-19.

1.2 Rumusan Masalah

Pembatasan sosial yang ditetapkan secara langsung dirasakan oleh pasangan yang menjalin hubungan asmara. Salah satu masalah yang harus dihadapi pasangan yang tengah menjalani hubungan asmara di masa pandemi adalah kebimbangan dalam diri mereka untuk menentukan batas kedekatan atau keterpisahan yang mereka inginkan dengan pasangan. Rintangan yang paling utama di masa pandemi Covid-19 bagi kaum milenial yang memiliki hubungan asmara adalah kendala

dalam bertemu langsung secara fisik dengan pasangan. Selain itu, kesibukan *work from home* yang dijalani membuat individu – individu dalam hubungan asmara menjadi jarang berkomunikasi.

Walau terdapat platform media sosial sebagai alternatif untuk berkomunikasi, beberapa pasangan mengeluhkan hal tersebut karena jenuh dan merindukan waktu berjumpa dengan pasangan. Terdapat tiga masalah yang umumnya dijumpai pasangan pasangan yang tengah menjalani hubungan asmara jarak jauh, diantaranya kurangnya waktu berbagi bercerita, harapan yang tidak realistis tentang waktu bersama dan ketidakseimbangan usaha yang diberikan satu sama lain. Di Indonesia, terdapat aturan perjalanan bagi masyarakat yang ingin berpergian, yakni dengan menyertakan surat keterangan rapid test antigen atau RT-PCR dengan hasil negatif. Bagi sebagian besar individu, biaya berpergian di kala pandemi tidak dapat dikatakan murah karena salah satu dampak yang ditimbulkan pandemi Covid-19 adalah pasang surutnya kondisi ekonomi. Di sisi lain, pembatasan fisik yang mendesak individu untuk melakukan sebagian besar kegiatan dari rumah juga dapat memicu rasa bosan. Tidak hanya dari sisi pekerjaan dan ekonomi, dampak Covid-19 bagi hubungan ialah timbulnya rasa bosan akibat intensitas bertemu dan berinteraksi yang tinggi setiap harinya, serta terbatasnya kesempatan berinteraksi dengan orang lain. Rasa jenuh dapat menyulut emosi dengan mudah, terutama ketika individu sedang mengalami kondisi sulit.

Kasus perceraian di Pulau Jawa melonjak akibat pandemi Covid-19 yang diperkirakan karena adanya faktor ekonomi. Kasus kekerasan dalam rumah tangga dan dalam hubungan pacaran pun turut meningkat akibat munculnya krisis maskulinitas pihak laki – laki. Selain kekerasan fisik secara langsung, bentuk kekerasan dalam hubungan pacaran dilakukan dalam bentuk kekerasan berbasis gender di dunia maya yang menimpa kaum perempuan. Pertengkaran dan perceraian banyak terjadi karena komunikasi tidak berjalan dengan baik, serta meningkatnya stres yang dialami oleh pasangan dalam hubungan asmara. Untuk mempertahankan sebuah hubungan asmara dibutuhkan perhatian, komunikasi yang lancar dan karakter – karakter tertentu untuk dapat menghasilkan hubungan asmara yang sehat. Salah satu kunci keberhasilan hubungan asmara adalah komunikasi

interpersonal yang baik. Sebagai makhluk sosial, individu juga memiliki kebutuhan untuk memelihara hubungan yang baik dengan pihak lain untuk membenahi atau membawa hubungan pada kondisi yang memuaskan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, masalah penelitian yang ingin peneliti rumuskan adalah bagaimana pemeliharaan hubungan pasangan yang menjalani hubungan asmara di masa pandemi Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada uraian persoalan di atas, penelitian ini akan memaparkan pemeliharaan hubungan pasangan yang menjalani hubungan asmara di masa pandemi Covid-19.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi acuan dan memberi kontribusi untuk penelitian Ilmu Komunikasi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan pemeliharaan hubungan pada pasangan yang menjalin hubungan asmara, secara khusus penelitian yang menggunakan Teori Pemeliharaan Hubungan dengan mengacu pada lima strategi pemeliharaan hubungan, *Triangular Theory of Love* yang menitikberatkan tiga dimensi utama hubungan asmara yakni *passion*, *commitment* dan *passion*, Teori Ekuitas untuk melihat keseimbangan antara *cost* dan *reward* dalam hubungan, serta teori Komunikasi Nonverbal.

1.4.2 Signifikansi Sosial

Penelitian ini dapat membagikan wawasan baru bagi semua pihak yang menjalani hubungan asmara, bahwasannya permasalahan ataupun

konflik di dalam hubungan yang terjadi ketika masa pandemi Covid-19 dapat diperbaiki atau diselesaikan melalui pemeliharaan hubungan, salah satunya adalah dengan penyelesaian masalah, serta tindakan mengedepankan tujuan bersama.

1.4.3 Signifikansi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi referensi sekaligus pemahaman bagi setiap pasangan yang menjalani hubungan asmara di masa pandemi Covid-19 untuk senantiasa memelihara hubungan agar dapat menyelesaikan konflik, menjaga kelancaran komunikasi, serta menjaga hubungan tetap bertahan di tengah berbagai terpaan masalah.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian pada dasarnya digunakan sebagai persepsi atau cara pandang yang menuntun peneliti dalam menyikapi masalah dalam penelitian. Menurut Sarantakos (dalam Manzilati, 2017 : 1) paradigma adalah sekumpulan proposisi yang menguraikan bagaimana dunia dihayati, dimana terdapat padangan terkait dunia, cara untuk memilah – milah kompleksitas dunia nyata, menjelaskan apa yang penting, serta apa yang dianggap sah dan masuk akal.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan paradigma interpretif. Sarantakos (dalam Manzilati, 2017: 4) mendefinisikan paradigma interpretif sebagai usaha untuk memahami perilaku manusia melalui penekanan pada peranan bahasa, pemahaman dan interpretasi. Dalam hal ini realitas sosial dilihat sebagai suatu hal yang bersifat subyektif, diciptakan dan kemudian ditafsirkan oleh manusia.

Paradigma interpretif juga melihat bahwa pengetahuan manusia tidak hanya didapat lewat panca indera saja. Sebab, pemahaman akan interpretasi serta makna dianggap lebih baik dalam menjelaskan pengetahuan (Haryono, 2020: 15). Dengan demikian paradigma interpretif melihat individu secara sadar dan aktif membangun realitas sosial. Hal inilah yang menyebabkan setiap individu memiliki pemahaman dan pemaknaan yang berbeda terhadap realitas atau peristiwa yang terjadi.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggali pengalaman – pengalaman yang dirasakan oleh individu. Creswell (dalam Kuswarno, 2006: 49) mendefinisikan pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan yang berusaha untuk menjelaskan makna dari pengalaman hidup sekelompok orang yang berkaitan dengan prinsip dan pandangan hidup mereka. Lebih jauh, Littlejohn (1996) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan pendekatan yang tidak memaksakan kehendak atau kategori peneliti terhadap suatu realitas yang diteliti, tetapi membiarkan realitas tersebut nyata dan apa adanya (Kuswarno, 2006: 49).

1.5.2 State of the Art

a. Relationship Maintenance Dalam Committed Romantic Relationship Pasangan Suami Istri yang Menjalani Commuter Marriage

Penelitian ini berfokus untuk membahas bagaimana pasangan suami & istri yang tidak menempati satu rumah yang sama melakukan pemeliharaan hubungan ketika dihadapkan dengan masalah – masalah. Tiga faktor yang menjadi penyebab keterpisahan pasangan suami & istri secara fisik dalam jangka waktu tertentu di antaranya dipengaruhi oleh faktor pekerjaan, ekonomi, dan juga pendidikan. Penelitian ini memiliki maksud untuk mendeskripsikan pemeliharaan hubungan pasangan suami

& istri dalam hubungan asmara berkomitmen ketika menjalani *commuter marriage*. Teori yang digunakan pada penelitian di atas ialah teori *Relationship maintenance* dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah deskriptif dengan metode studi kasus. Adapun subyek dari penelitian ini ialah pasangan suami & istri yang sudah menikah dan menjalankan *commuter Marriage*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sikap positif menjadi kunci hubungan agar dapat bertahan lama. Sikap positif tersebut dilakukan dengan memiliki waktu berkualitas bersama dan membuang pikiran negatif tentang pasangan. Selanjutnya, keterbukaan antara suami & istri mampu meminimalisir konflik dan membangun kepercayaan. Dalam penelitian disampaikan pula bahwa semakin besar keterbukaan di antara pasangan, semakin mudah kepercayaan dalam hubungan itu dibangun. Selain itu, kepastian mengenai masa depan, baik dalam jangka pendek maupun panjang, serta komitmen yang ditunjukkan setiap individu dalam hubungan akan semakin membangun rasa aman, kesetiaan dan kepercayaan di antara keduanya.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis karena penelitian penulis berfokus pada bagaimana pemeliharaan hubungan dilakukan pasangan suami & istri ketika pandemi Covid-19 terjadi, dimana pembatasan sosial yang ditetapkan membuat intensitas bertemu satu sama lain lebih tinggi dari sebelumnya. Selain itu, perbedaan juga terletak pada metode dan subyek penelitian yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan metode penelitian studi kasus dengan subyek penelitian suami & istri yang sudah menikah dan sedang melakukan *commuter Marriage*. Sementara, metode penelitian yang digunakan pada penelitian penulis adalah fenomenologi dengan subyek penelitian mahasiswa dan pekerja dengan rentang usia 18 tahun ke atas, serta suami/istri yang menjalin

hubungan asmara di masa pandemi Covid-19. Sementara itu, penelitian di atas dan penelitian penulis memiliki persamaan yang terletak pada teori yang digunakan, yakni *Relationship maintenance* dengan pendekatan kualitatif. Selain itu, kesamaan juga terlihat pada bagaimana peneliti ingin melihat pemeliharaan hubungan pada pasangan suami & istri ketika dihadapkan pada berbagai masalah.

b. *Pemeliharaan Hubungan Berpacaran Long Distance Relationship Sampai ke Jenjang Pernikahan: Studi Pengalaman Menjalani Hubungan Berpacaran Dengan Seorang Pelaut Kapal Kargo*

Penelitian ini berfokus untuk melihat bagaimana seseorang yang bekerja sebagai Pelaut memelihara komunikasi antarpersonal pada hubungan asmara jarak jauh, serta mempertahankan hubungan tersebut hingga mencapai tahap pernikahan. Terpisah secara fisik karena adanya jarak membuat individu tidak bebas bertemu dan mengekspresikan perasaan kepada pasangan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memaparkan cara seseorang yang berprofesi sebagai Pelaut memelihara komunikasi antarpersonal pada hubungan asmara *long distance relationship* dengan mahasiswa serta dapat mempertahankan hubungan sampai tahap pernikahan. Penelitian ini memakai Teori *Relational Maintenance* dan *Self Disclosure* dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan metode fenomenologi. Subyek dalam penelitian ini ialah mahasiswa yang menjalin hubungan dengan seorang pelaut yang sedang menjalin hubungan jarak jauh minimal dua belas bulan. Penelitian ini memiliki hasil yang menunjukkan bahwa proses pemeliharaan hubungan pasangan *long distance relationship* mencakup dua bentuk, yakni *intimate* dan *non-intimate*. Dalam bentuk *intimate*, komunikasi antara

pihak laki – laki maupun perempuan berjalan dengan intens. Sedangkan, bentuk non-intimate merujuk pada kedekatan individu dengan orang tua pasangan, serta adanya distribusi keuangan. Dalam hal ini, distribusi keuangan dianggap sebagai sikap tanggung jawab serta komitmen pihak laki – laki kepada pihak perempuan, yang pada akhirnya menjadi dasar untuk mempertahankan hubungan. Selain itu, adanya dukungan, perilaku menyenangkan, tidak adanya kritik, dan keterbukaan menjadi faktor pendukung lainnya dalam menjalani sebuah *long distance relationship*.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis karena penelitian penulis ingin melihat pemeliharaan hubungan pasangan yang berada pada tahap pacaran ketika menjalani hubungan asmara jarak jauh di masa pandemi Covid-19 yang membuat mereka harus mempertimbangkan faktor kesehatan, serta ekonomi yang tengah mengalami pasang surut. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian penulis juga terletak pada teori dan subyek penelitian yang digunakan. Penelitian di atas menggunakan teori *Self Disclosure* dan subyek penelitian mahasiswa yang menjalin hubungan dengan seorang pelaut yang sedang menjalin hubungan jarak jauh minimal satu tahun. Sementara, penelitian penulis menggunakan teori *Triangular Theory of Love, Equity* dan Komunikasi Nonverbal, serta subyek penelitian mahasiswa dan pekerja dengan rentang usia 18 tahun ke atas, serta suami/istri yang menjalin hubungan asmara di masa pandemi Covid-19. Sementara itu, kesamaan penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah ingin melihat pemeliharaan hubungan pasangan yang menjalani *long distance relationship*.

c. *Pengelolaan Komunikasi Antarpribadi Dalam Hubungan Jarak Jauh di Kalangan Mahasiswa Dalam Konteks Romantical Relationship.*

Penelitian ini berfokus pada proses komunikasi pasangan berstatus mahasiswa yang sedang menghadapi hubungan asmara jarak jauh. Adanya tuntutan profesi maupun pendidikan mengharuskan individu yang menjalani hubungan asmara terpisah oleh jarak untuk kurun waktu tertentu. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan komunikasi interpersonal dalam hubungan romantis jarak jauh yang dialami mahasiswa. Teori yang dipakai pada penelitian ini adalah Teori atribusi, *Tringular Theory of Love*, dan *Self Disclosure* dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah deskriptif dengan metode penelitian perbandingan tetap. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa yang berpacaran jarak jauh dengan pasangan dan usia hubungan sudah lebih dari setengah tahun. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjalani *long distance relationship* dengan pasangan mereka melakukan pengelolaan komunikasi dengan menggunakan waktu senggang mereka untuk berkomunikasi. Selain itu, setiap pasangan juga meyakini komunikasi dapat mengoptimalkan pengungkapan diri mereka satu sama lain. Selain itu, penelitian ini juga memiliki hasil yang menunjukkan bahwa pada awal konflik dalam hubungan, perilaku *avoidance* sering kali ditemukan.

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian penulis karena penelitian penulis melihat fenomena *long distance relationship* dalam hubungan asmara yang timbul akibat munculnya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya pembatasan sosial yang mengharuskan aktivitas individu lebih banyak dilakukan di rumah. Selain itu, perbedaan penelitian juga terletak pada teori, metode dan subyek penelitian yang

digunakan. Penelitian di atas menggunakan teori *Self Disclosure* dan Teori Atribusi. Penelitian di atas menggunakan metode perbandingan tetap sebagai metode penelitian dengan subyek penelitian mahasiswa atau mahasiswi yang berpacaran jarak jauh dengan pasangan dan memiliki usia hubungan lebih dari setengah tahun. Sementara, penelitian penulis tidak menggunakan teori *Self Disclosure* dan Teori Atribusi, melainkan *Equity* dan *Komunikasi Nonverbal*. Selain itu, penulis menggunakan metode penelitian fenomenologi dengan subyek penelitian mahasiswa dan pekerja dengan rentang usia 18 tahun ke atas, serta suami/istri yang menjalin hubungan asmara di masa pandemi Covid-19. Adapun persamaan pada penelitian di atas dan penelitian peneliti adalah fenomena *long distance relationship* yang dijalani oleh mahasiswa sebagai obyek penelitian.

1.5.3 Pemeliharaan Hubungan

Di dalam perjalanan hubungan asmara, sangat dimungkinkan pasangan akan mengalami dinamika hubungan. Masing – masing individu pada akhirnya akan menjumpai perbedaan kepentingan dan kebutuhan satu sama lain. Perbedaan inilah yang pada akhirnya sering menimbulkan konflik di dalam hubungan. Pemeliharaan hubungan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk membuat hubungan tetap terjaga, sekaligus memperbaiki hubungan yang mengalami konflik. Cohan dan Bradbury (1997) (dalam Ogolsky & Monk, 2019: 194) mengatakan bahwa bagaimana pasangan mengatasi permasalahan atau konflik sangat penting untuk pemeliharaan hubungan, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan kata lain, cara individu saling mengekspresikan emosi ketika menjumpai permasalahan dalam hubungan menentukan apakah permasalahan tersebut akan menjadi salah satu

bentuk pemeliharaan hubungan dalam hubungan asmara. Dalam hal ini pemeliharaan hubungan yang dimaksud merupakan pemeliharaan hubungan yang berkaitan dengan kepuasan dan stabilitas hubungan.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, terdapat dua bentuk pemeliharaan hubungan, diantaranya:

1. *Long-term Relationship Maintenance*

Menurut Mitnick et al., (2009) Pemeliharaan hubungan jangka panjang ditunjukkan oleh tindakan positif pasangan ketika melakukan penyelesaian masalah, serta tindakan mengedepankan tujuan bersama. Di dalam hubungan, setiap individu akan terus memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi oleh pasangannya. Keterbukaan dalam penyampaian kebutuhan akan berdampak pada peningkatan kepuasan hubungan dari waktu ke waktu (Ogolsky & Monk, 2019: 202).

2. *Short-term Relationship Maintenance*

Pemeliharaan hubungan jangka pendek terjadi setiap individu dalam hubungan menggunakan komunikasi negatif untuk meningkatkan kesadaran pasangan atau menggunakan komunikasi positif yang bersifat individualistis (Ogolsky & Monk, 2019: 204).

1.5.4 Hubungan Asmara

Pada dasarnya, hubungan interpersonal yang dibangun oleh dua individu dapat berkembang dan bergerak ke tahap hubungan asmara. Hubungan asmara terbentuk ketika individu berada pada tahap usia dewasa muda dan dewasa. Hubungan asmara dapat didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang membuat individu – individu di dalamnya menganggap bahwa dirinya akan menjadi bagian penting dan berkelanjutan bagi kehidupan satu sama lain.

Hubungan asmara sendiri bersifat sukarela atau dengan kata lain individu – individu yang berada di dalam hubungan tidak merasakan adanya paksaan (Wood, 2010: 277).

Cindy Hazan dan Philip Shaver (1987) memaparkan bahwa hubungan asmara dapat dipahami sebagai ketertarikan yang kuat, perasaan cemas ketika berpisah, usaha untuk tetap terhubung dan menghabiskan waktu bersama. Pasangan yang berkomitmen untuk menjalani hubungan asmara akan senantiasa melibatkan kepercayaan, cinta, kejujuran, keterbukaan dan beberapa perilaku lainnya. Selain itu, hubungan asmara juga melibatkan perasaan romantis dan seksual individu, di luar hubungannya dengan keluarga, pertemanan, rekan kerja dan lain sebagainya (Weiten, Dunn & Hammer, 2016: 262 – 263).

Steward dan Logan (1993) (dalam Kurniati, 2015: 27) memaparkan terdapat dua bentuk hubungan asmara, diantaranya:

1. Hubungan Pacaran (*court-ship*)

Hubungan pacaran merujuk pada tahap pengenalan lebih dalam yang dilakukan oleh individu terhadap individu lain guna mengukur tingkat kesamaan dan kecocokan sebelum kemudian menuju ke tahap berikutnya, yaitu pernikahan.

2. Hubungan Pernikahan (*marriage*)

Hubungan pernikahan adalah tahap dimana individu memutuskan untuk mengikatkan diri secara lahir dan batin pada individu lain dengan maksud membangun sebuah keluarga.

1.5.5 Relationship Maintenance Theory

Dindia dan Canary (1993) mendefinisikan teori pemeliharaan hubungan sebagai sebuah upaya menjaga hubungan

agar tetap stabil atau berada pada kondisi tertentu. Adapun, pemeliharaan hubungan juga digunakan sebagai upaya pemulihan hubungan yang sudah rusak. Menurut Stafford & Canary (1991), terdapat lima strategi pemeliharaan hubungan, diantaranya:

1. *Positivity*

Positivity merupakan perilaku yang membuat interaksi terasa lebih menyenangkan, seperti sikap baik, romantis, dukungan, pujian dan sikap membangun kepercayaan diri satu sama lain. Dalam konteks bermedia sosial, *positivity* ditunjukkan melalui kata – kata positif, humor, serta penggunaan emotikon yang merujuk pada perasaan senang.

2. *Openness*

Openness merupakan sikap yang menunjukkan sisi spesial lawan bicara dengan memperlihatkan keterbukaan diri yang tidak dibagikan kepada semua orang, seperti menyatakan perasaan dan keinginan yang diharapkan dari hubungan yang sedang dijalani.

3. *Assurances*

Assurance adalah perilaku yang menekankan komitmen dan kepastian dalam hubungan lewat dukungan dan sikap saling percaya satu sama lain.

4. *Task Sharing*

Task sharing merupakan pembagian tugas dan tanggung jawab bersama di dalam hubungan.

5. *Networking*

Networking merupakan sikap individu dalam meluangkan waktu untuk menghabiskan waktu dan memperoleh dukungan dari orang – orang terdekat selain pasangan, seperti keluarga dan lingkup pertemanan (Sanjaya, Irwansyah & Alunaza, 2017: 239 - 243).

1.5.6 Triangular Theory of Love

Menurut Sternberg (1986), hubungan asmara terdiri dari tiga dimensi atau bentuk utama, diantaranya:

1. Passion

Passion atau gairah seringkali muncul ketika individu memikirkan tentang hal – hal yang berkaitan dengan asmara. Gairah sendiri tidak hanya terbatas pada keinginan kuat dan perasaan seksual semata, gairah juga memungkinkan munculnya ketertarikan spiritual, emosional dan intelektual yang kuat pada pasangan. Hal ini pula yang memungkinkan keduanya merasakan gejolak maupun hati yang berdebar – debar ketika berkomunikasi satu sama lain. Akan tetapi, gairah bukanlah hal yang bersifat stabil. Gairah yang datang dan pergi dalam diri individu membuatnya tidak mampu menjadi fondasi kuat untuk membangun sebuah hubungan asmara jangka panjang (Wood, 2010: 277 - 278).

2. Commitment

Secara singkat, komitmen dapat diartikan sebagai niat untuk tetap terlibat dalam suatu hubungan. Komitmen sendiri tidak dapat disamakan dengan cinta, sebab cinta adalah perasaan yang didasarkan pada hubungan timbal balik. Sedangkan, komitmen merupakan keputusan untuk tetap menjaga agar hubungan tetap ada atau berjalan. Lund (1985) mengidentifikasi dua alasan individu berkomitmen dalam hubungan asmara. pertama, adanya rasa nyaman dan menyenangkan, dimana di dalam hubungan asmara kedua pasangan menghargai hubungan, memberikan dukungan emosional, dukungan finansial dan lain sebagainya. Kedua, pasangan menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi bila hubungan asmara berakhir, seperti melanggar nilai –

nilai agama, ketidaksetujuan pihak keluarga dan masalah finansial (Wood, 2010: 278).

Sebuah studi menunjukkan terdapat beberapa perilaku yang menunjukkan bahwa pasangan yang menjalin hubungan asmara berkomitmen satu sama lain, diantaranya:

- 1) Mendukung/memotivasi pasangan
- 2) Menunjukkan rasa cinta
- 3) Memberikan bantuan dan kejutan
- 4) Merencanakan masa depan bersama
- 5) Bersikap jujur dan setia
- 6) Mencari jalan keluar dari permasalahan dalam hubungan (Beebe & Redmond, 2020: 315)

3. Intimacy

Acker & Davis (1992) mendefinisikan Intimacy atau keintiman sebagai sebuah kedekatan, keterikatan dan kehangatan. Pada dasarnya, keintiman berkaitan erat dengan gairah karena di dalamnya terdapat individu - individu yang melibatkan perasaan. Selain itu, keintiman juga kerap kali merujuk pada perasaan cinta dan kasih sayang yang melekat pada pasangan. Hal inilah yang menyebabkan pasangan yang menjalin hubungan asmara menikmati kebersamaan dan merasa nyaman satu sama lain (Wood, 2010: 279).

1.5.7 Equity Theory

Teori ekuitas dalam hubungan asmara didefinisikan oleh Messick dan Cook (1983) sebagai keseimbangan antara *reward* atau keuntungan yang didapat oleh individu dengan *cost* atau apa yang telah individu korbakan dalam mengembangkan dan memelihara hubungan. Bila dalam sebuah hubungan asmara, individu berkontribusi lebih dari pasangannya, maka secara ekuitas individu akan mendapat keuntungan yang lebih besar, begitu pula sebaliknya. Bila dalam memelihara hubungan kedua pasangan telah

mengorbankan atau memberi kontribusi yang sama besarnya, maka keuntungan yang didapat oleh masing-masing pasangan secara ekuitas juga kurang lebih akan sama.

Hatfield dan Rapson (2007) mengungkapkan bahwa setiap individu menginginkan ekualitas atau kesetaraan dalam hubungan interpersonal yang mereka jalani. Adapun ide di balik teori ini ialah individu dalam sebuah hubungan akan cenderung merasa tidak puas dan kecewa bila keuntungan yang dirinya peroleh tidak sebanyak kontribusi yang telah individu berikan. Akan tetapi, bila individu memperoleh keuntungan lebih banyak dari kontribusi yang ia berikan di dalam hubungan, rasa puas dan bahagia cenderung lebih mendominasi individu, dibandingkan rasa bersalah karena menerima keuntungan yang lebih (DeVito, 2016: 260 – 261). Hal inilah yang kemudian diangkat oleh teori ekuitas sebagai sumber ketidakpuasan di dalam hubungan.

1.5.8 Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal diartikan sebagai komunikasi tanpa kata. Ekspresi wajah, isyarat, intonasi, gestur dan penampilan menjadi beberapa contoh komunikasi nonverbal. Burgoon & Hoobler (2002) (dalam DeVito 2016: 132) mengungkapkan bahwa Kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam bentuk nonverbal dapat menghasilkan dua manfaat penting. Pertama, semakin baik kemampuan individu dalam mengirim dan menerima sinyal nonverbal, maka semakin baik kesejahteraan psikososial individu. Kedua, keterampilan nonverbal individu yang baik cenderung akan membawa situasi komunikasi interpersonal, komunikasi organisasi, komunikasi antarbudaya dan komunikasi politik pada tahap yang memuaskan. Dalam penelitian ini, situasi komunikasi interpersonal yang dimaksud adalah situasi komunikasi pasangan yang menjalin hubungan asmara.

Adapun, prinsip pesan nonverbal yang dikemukakan oleh Burgoon & Hoobler (2002) mencakup pesan elektronik, dimana pesan ini tidak dikomunikasikan melalui ekspresi wajah dan gerak tubuh, melainkan menggunakan ketikan huruf. Untuk melengkapi pesan tersebut, emotikon dan sticker digunakan sebagai simbol ekspresi nonverbal pada percakapan elektronik (Devito 2016: 133).

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Pemeliharaan Hubungan

Pemeliharaan hubungan adalah upaya yang dilakukan untuk membuat hubungan tetap terjaga, sekaligus memperbaiki hubungan yang berkonflik. Menurut Stafford & Canary (1991), terdapat lima strategi dalam pemeliharaan hubungan. Pertama, *positivity*. *Positivity* dalam sebuah hubungan ditunjukkan melalui intensitas berinteraksi, apresiasi yang diberikan pasangan, serta aktivitas bermedia sosial dengan pasangan. Kedua, *openness*. Dalam hal ini, bagaimana pasangan dapat bersikap terbuka tentang perasaan dan harapan dalam hubungan. Strategi ketiga adalah *assurances*. Sikap *assurances* dapat dilihat dari komitmen dan kepastian masa depan hubungan yang ditunjukkan oleh pasangan. Keempat, *task sharing*. Dimana terdapat pembagian yang jelas antara tugas dan tanggung jawab dalam hubungan. Kelima, *networking*. *Networking* merujuk pada bagaimana pasangan hubungan pasangan dengan orang – orang terdekatnya, seperti teman dan keluarga.

1.6.2 Hubungan Asmara

Hubungan asmara adalah sebuah hubungan yang membuat individu – individu di dalamnya menganggap bahwa dirinya akan menjadi bagian penting dan berkelanjutan dari kehidupan satu sama lain. Menurut Sternberg (1986), hubungan asmara terdiri dari tiga

dimensi, diantaranya *passion*, *commitment* dan *intimacy*. *Passion* dalam hubungan asmara dapat dilihat dari perasaan berdebar ketika bertemu dan berkomunikasi dengan pasangan. Sementara itu, *commitment* mengacu pada keinginan pasangan untuk tetap terlibat dan menjaga hubungan agar berjalan dalam berbagai kondisi. Terdapat dua alasan pasangan berkomitmen. pertama, rasa nyaman dan menyenangkan dalam hubungan asmara, seperti adanya dukungan emosional dan finansial. Kedua, menghindari dampak negatif yang mungkin terjadi bila hubungan asmara berakhir, seperti ketidaksetujuan pihak keluarga dan masalah finansial. Dan yang terakhir adalah dimensi *intimacy* yang merujuk pada perasaan cinta dan kasih sayang yang melekat pada pasangan.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif yang mencakup proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi data hingga penyusunan hasil penelitian. Menurut Arikunto (2005) (dalam Zellatifanny dan Mudjiyanto, 2018: 84), penelitian deskriptif ialah penelitian yang menggambarkan dan menginterpretasikan suatu kondisi atau gejala secara apa adanya. Dengan kata lain, peneliti tidak melakukan kontrol atau manipulasi terhadap data yang diperoleh dari informan.

Pendekatan fenomenologi menjadi pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Berger (dalam Subadi, 2006: 26) melihat pendekatan fenomenologi sebagai pendekatan yang digunakan untuk mengkaji pemahaman terhadap makna dan proses dari suatu pengalaman, dimana peneliti memberi ruang kepada subyek penelitian untuk menginterpretasikan pengalamannya dan

kemudian interpretasi tersebut diinterpretasikan kembali oleh peneliti.

1.7.2 Subyek Penelitian

Subyek pada penelitian ini adalah mahasiswa dan pekerja dengan rentang usia 18 tahun ke atas, serta suami dan istri yang menjalani hubungan asmara di masa pandemi Covid-19.

1.7.3 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data kualitatif, dimana perilaku dan kata dari masing – masing orang yang diamati dan diwawancarai menjadi sumber data utama yang kemudian disimpan pada catatan tertulis atau alat perekam suara (Moleong dalam Sanina, 2020: 33).

1.7.4 Sumber Data

A. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini didapatkan dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap subyek penelitian yang sudah ditentukan.

B. Data Sekunder

Dalam penelitian ini data sekunder didapatkan dari beberapa sumber bacaan, seperti buku, jurnal dan artikel yang relevan dengan fokus penelitian.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan metode wawancara mendalam atau juga dikenal dengan *in depth interview*. *In depth Interview* dipahami sebagai wawancara antara peneliti dan informan, dimana keduanya saling bertatap muka.

Dalam penelitian ini, *in depth interview* ditunjukkan kepada informan, yakni mahasiswa dan pekerja dengan rentang usia 18 tahun ke atas, serta suami/istri yang menjalin hubungan asmara di masa pandemi Covid-19. Penggunaan teknik wawancara mendalam bertujuan untuk menggali dan mendalami berbagai informasi yang berkaitan dengan fenomena yang sedang dikaji peneliti.

Tanya jawab secara langsung yang dilakukan peneliti akan menelusuri pengalaman informan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, mulai dari apa saja hal – hal yang dapat memicu terjadinya konflik selama pandemi Covid-19 hingga seperti apakah bentuk pemeliharaan hubungan yang mereka lakukan untuk memperbaiki permasalahan dalam hubungan dan tetap menjaga stabilitas hubungan asmara.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data fenomenologi hasil pemikiran Stevick, Colaizzi, dan Keen (dalam Hasbiansyah, 2008: 171 – 172), diantaranya:

1. Menentukan lingkup fenomena yang hendak diteliti, dimana peneliti berupaya memahami sudut pandang filosofis dari pendekatan yang dipakai, terlebih mengenai bagaimana individu mengalami suatu fenomena.
2. Membuat daftar pertanyaan yang mengungkap makna di balik pengalaman individu, serta mengajukan pertanyaan yang dapat menghasilkan deskripsi pengalaman penting individu.
3. Mengumpulkan data yang didapatkan dari wawancara mendalam.
4. Melakukan analisis data fenomenologis

- a. Tahap awal: Peneliti menjabarkan secara keseluruhan fenomena yang subyek penelitian alami dengan membuat transkrip rekaman hasil wawancara ke dalam bahasa tulisan.
 - b. Tahap horisonalisasi: dari transkrip yang telah dibuat, peneliti melakukan pengumpulan dan pencatatan terkait pernyataan – pernyataan penting yang sesuai dengan topik penelitian.
 - c. Tahap Cluster of Meaning: Peneliti mengelompokkan pernyataan – pernyataan sebelumnya ke dalam tema – tema, serta menyeleksi pernyataan yang berulang. Tahap ini terdiri dari tahap deskripsi tekstural dan dilanjutkan dengan tahap deskripsi struktural. Tahap deskripsi tekstural adalah tahap dimana peneliti menuliskan deskripsi yang dialami individu. Sementara itu, tahap deskripsi struktural adalah tahap dimana peneliti merumuskan bagaimana fenomena tersebut dapat dialami individu dan mencari makna berdasarkan refleksi peneliti yang terdiri dari perasaan, penilaian dan harapan subyek penelitian terhadap fenomena yang dialami.
5. Membangun deskripsi esensi mengenai makna dan esensi pengamalan subyek penelitian secara menyeluruh.
 6. Melaporkan temuan penelitian untuk memberikan pemahaman secara lebih baik kepada pembaca terkait fenomena yang dialami oleh individu.

1.7.7 Kualitas Data

Menurut Sugiyono, temuan data dalam penelitian kualitatif dianggap valid jika data yang dipaparkan oleh peneliti selaras dengan data yang terjadi pada subyek penelitian di lapangan, atau dengan kata lain tidak

ditemukan perbedaan diantara keduanya. Oleh sebab itu, pemeriksaan data dalam penelitian kualitatif mencakup:

1. *Credibility*

Pemeriksaan keabsahan pada data penelitian dilakukan dengan mengamati dan meningkatkan ketekunan dalam penelitian. Ketekunan ditunjukkan melalui pengamatan yang lebih cermat dan runtut.

2. *Transferability*

Pemeriksaan data dengan memperlihatkan ketepatan hasil penelitian bila diterapkan pada populasi dari sampel yang diambil.

3. *Dependability*

Dependability atau disebut juga sebagai uji reliabilitas dilakukan dengan membuat audit keseluruhan proses penelitian, mulai dari aktivitas penentuan fokus penelitian hingga pembuatan kesimpulan dari penelitian.

4. *Confirmability*

Penelitian akan lolos uji *confirmability* atau uji obyektivitas jika hasil dari penelitian sudah disetujui oleh banyak pihak. Uji obyektivitas merupakan uji terhadap hasil penelitian melalui proses yang telah dilalui peneliti (Sugiyono, 2013: 270 – 277).